Analisis Tingkat Pengangguran di 25 Kabupaten Kota di Jawa Barat 2006-2009

Indra Yudha Mambea, Estro Dariatno Sihalohe, Jacobus Cliff Diky Rijoly

Magister Ilmu Ekonomi Fakultas

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Padjadjaran

Abstrak

Dengan tingkat permasalahan kemiskinan yang tinggi di Jawa Barat menjadikan sebuah pertanyaan besar mengapa hal tersebut dapat terjadi. Hal yang paling mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Barat adalah tingkat pengangguran yang tetap cukup tinggi di Jawa Barat. Dengan tingkat pengangguran yang tinggi akan menyebabkan rendahnya tingkat pendapatan masyarakat yang ada di Jawa Barat. Ada beberapa hal yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Jawa Barat. Salah satu hal yang paling yang mempengaruhi tingkat pengangguran tersebut adalah berapa besar tingkat penyerapan tenaga kerja dari setiap sektor atau lapangan pekerjaan utama di Jawa Barat. Penelitian ini meneliti bagaimana pengaruh beberapa lapangan pekerjaan utama terhadap pengurangan tingkat pengangguran seperti lapangan pekerjaan pertanian, industri manufaktur dan perdagangan. Penelitian dilakukan dengan cara *Fixed Effect Model* yang menunjukkan bahwa tingkat lapangan pekerjaan utama yaitu pertanian, industri manufaktur, dan perdagangan memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkat pengangguran di Jawa Barat atau dengan kata lain dengan meningkatnya atau meluasnya lapangan pekerjaan pertanian, industri manufaktur, dan perdagangan akan mengurangi jumlah pengangguran di Jawa Barat.

Keywords: *Kemiskinan, Pengangguran, Fixed Effect Models*

Pendahuluan

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia. Dengan jumlah penduduk yang sangat besar yakni 43.021.826 jiwa (BPS Jawa Barat 2010), pastilah Jawa Barat tidak lepas dengan berbagai permasalahan seperti masalah sanitasi, masalah kesehatan, masalah pendidikan, masalah pemerataan pendapatan, masalah kemiskinan, masalah pengangguran, dan banyak masalah kependudukan lainnya. Masalah pengangguran merupakan masalah yang sangat krusial karena berdampak besar dan dapat menjadi pemicu atau penyebab terjadinya masalah yang lain di penduduk Jawa Barat. Dengan tingginya tingkat pengangguran akan menyebabkan tingkat pendapatan masyarakat Jawa Barat yang rendah dan hal ini akan mendorong rendahnya tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan masyarakat. Berdasarkan data BPS Jawa Barat 2010, Jawa Barat memiliki 4.852.520 jiwa masyarakat miskin dan tingkat pengangguran yang tinggi adalah salah satu penyebab dari tingkat kemiskinan tersebut.

Pada tahun 2010, Jawa Barat memiliki angkatan kerja sebesar 18.981.260 orang dengan yang aktif bekerja sebanyak 16.901.430 jiwa dan sisanya adalah pengangguran sebesar 2.079.830 (BPS Jawa Barat 2010). Jumlah pengangguran ini adalah tingkat

pengangguran yang cukup tinggi dengan persentase sekitar 10 persen. Hal ini pasti mendorong masyarakat yang menganggur akan mengalami kemiskinan dan juga akan berdampak kepada keluarga yang mereka tolong. Tingkat pengangguran yang tinggi tidak terjadi dengan sendirinya. Ada begitu banyak hal yang bisa menyebabkan tingkat pengangguran di suatu daerah tidak menurun atau malah mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Dan tentu saja hal ini pasti memberikan dampak negatif bagi masyarakat. Tingkat pengangguran yang terjadi di Jawa Barat tidak terpusat pada satu daerah saja, melainkan tersebar juga ke daerah lain. Dan berdasarkan angkatan kerja di masing-masing kabupaten/kota tahun 2009, kota Bogor memiliki persentase tingkat pengangguran tertinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota lain yaitu sebesar 19,04 % dari angkatan kerja kota Bogor dan yang paling rendah adalah kabupaten Ciamis dengan 6,31% dari total angkatan kerja di kabupaten Ciamis (BPS Jawa Barat 2010).

Tingkat pengangguran yang berbeda-beda pada setiap daerah pasti disebabkan oleh berbedanya beberapa faktor tertentu di masing-masing daerah. Tingkat populasi dan jumlah lapangan pekerjaan yang berbeda di masing-masing kabupaten/kota pasti akan berpengaruh terhadap jumlah masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan di daerah tersebut. Di Jawa Barat terdapat beberapa lapangan pekerjaan utama yaitu pertanian, industri dan yang lain. Masing-masing daerah memiliki persentase lapangan pekerjaan utama yang berbeda-beda juga. Pada tahun 2010, Kabupaten Cianjur memiliki persentase pertanian sebagai lapangan pekerjaan utama sebesar 61,38% yang berarti sebanyak 61,38% angkatan kerjanya bekerja pada sektor pertanian (BPS Jawa Barat 2010). Sementara kota Bandung merupakan daerah yang memiliki lapangan pekerjaan utama terkecil di sektor pertanian yaitu hanya sebesar 1,47% (BPS Jawa Barat 2010). Dengan berbedanya sektor-sektor potensial di masing-masing daerah pastinya akan berpengaruh terhadap kebijakan pemerintah daerah. Kebijakan yang tepat dengan jumlah anggaran belanja pemerintah daerah yang tepat akan mendorong tumbuhnya lapangan pekerjaan dan mengurangi tingkat pengangguran secara signifikan.

Teori dan Metode Penelitian

Dalam salah satu publikasinya ILO (International Labor Organization) menyatakan bahwa "*The rules of the global economy should be aimed at improving the rights, livelihoods, security, and opportunities of people, families and communities around the world.*" - World Commission on the Social Dimension of Globalization, 2004 (ILO: *A Fair Globalization: Creating opportunities for all*, Report of the World Commission on the Social Dimension of Globalization (Geneva, 2004), p. 143) . Artinya Organisasi ketenagakerjaan dunia ini menginginkan agar perekonomian dunia haruslah memfokuskan diri pada pengembangan standar hidup masyarakat yang layak melalui pemberian kesempatan bagi semua orang untuk dapat memperoleh haknya, untuk mewujudkan hal ini (kesejahteraan) seseorang haruslah memiliki penghasilan yang layak melalui kesempatan kerja yang bebas serta terbuka, hal inilah yang sampai sekarang masih menjadi permasalahan utama bagi pakar-pakar ekonomi maupun pemerintahan di seluruh dunia untuk memberikan kehidupan yang layak bagi masyarakatnya, karena terbatasnya kesempatan kerja bagi individu atau kelompok masyarakat tersebut. Kurangnya kesempatan kerja tersebut mengakibatkan suatu fenomena ekonomi yang disebut dengan pengangguran (*Unemployment*).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Pengangguran adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan. Fenomena *unemployment* ini juga terjadi di Indonesia, sejak merdeka hingga sekarang pemerintah Indonesia selalu berusaha untuk mereduksi kemiskinan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat sesuai dengan amanat UUD 1945. Jawa Barat sebagai Provinsi dengan

total penduduk yang besar juga mengalami permasalahan yang sama, sebagai penyokong kawasan industri permasalahan ini menjadi tak terhindarkan dengan luas wilayah yang sangat luas menjadikan masalah pengangguran ini sebagai fenomena tersendiri dalam pembangunan masyarakat Jawa Barat. Penyebaran tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Barat relatif tinggi di akibatkan adanya banyak factor diantaranya rendahnya tingkat pendidikan masyarakat setempat serta adanya *clustering industri* mengakibatkan rendahnya diversifikasi jenis industri, oleh karena itu kebanyakan jenis pekerjaan mungkin hanya terkonsentrasi pada beberapa lapangan pekerjaan saja.

Grafik 2.1 Tingkat pengangguran Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Barat
Tahun 2008-2009

Sumber : BPS Jawa Barat 2010,diolah.

Dari grafik diatas kita dapat melihat bahwa banyak sekali daerah kabupaten/kota yang mengalami kenaikan tingkat pengangguran dari tahun 2008 ke tahun 2009. Dari grafik di atas kita juga dapat melihat bahwa tingkat pengangguran tertinggi terdapat di Kabupaten Bogor, Kabupaten Bandung, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Karawang, Kabupaten Bogor, dan hampir di semua kotamadya kecuali kota Banjar. Dan tiga daerah kabupaten/kota yang mengalami peningkatan tingkat pengangguran hingga menyentuh 15% atau lebih adalah kota Bogor, kota Sukabumi, dan kota Cimahi. Kecenderungan tingkat pengangguran lebih tinggi di perkotaan dibandingkan di daerah kabupaten disebabkan adanya perpindahan masyarakat pedesaan ke perkotaan. Hal ini tidak didukung dengan perkembangan atau pertumbuhan lapangan pekerjaan yang ada di perkotaan dan mengakibatkan pertumbuhan populasi lebih cepat dibandingkan pertumbuhan lapangan pekerjaan yang meningkatkan tingkat pengangguran.

Secara umum pengertian tenaga kerja adalah menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk menghasilkan barang atau jasa dan mempunyai nilai ekonomis yang dapat berguna bagi kebutuhan masyarakat. Secara fisik kemampuan bekerja diukur dengan usia. Orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. Menurut Undang-Undang No 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Di Indonesia, sejak tahun 1998 BPS menggunakan usia 15 tahun ke atas sebagai kelompok penduduk usia kerja. Rendahnya

kesempatan kerja yang ada kemudian berimplikasi pada rendahnya pendapatan sehingga kemudian tingkat kemiskinan masyarakat meningkat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data BPS Jawa Barat dari tahun 2005 hingga tahun 2009 yang terdiri atas data 25 kabupaten/kota yang terdapat di Jawa Barat. Data yang diteliti meliputi data tingkat pengangguran per kabupaten/kota, tingkat populasi per kabupaten/kota, persentase lapangan pekerjaan pertanian per kabupaten/kota, persentase lapangan pekerjaan industri/manufaktur per kabupaten/kota dan tingkat belanja pemerintah daerah. Pengolahan data menggunakan Fixed Effect Model. Estimasi pada model regresi data panel dengan pendekatan fixed effect tergantung pada beberapa asumsi yang dipergunakan pada intercept, koefisien, dan error term yang terdapat pada hasil regresi (Gujarati 2003). Asumsi dalam fixed effect model adalah bahwa intercept dan koefisien slope dalam model adalah konstan antar waktu dan ruang sementara error term adalah berbeda sepanjang waktu dan individu. Model penelitian yang digunakan adalah :

$$TP_{it} = \beta_1 + \beta_2 LKP_{it} + \beta_3 LPI_{it} + \beta_4 LPer_{it} + \mu_{it}$$

Dimana :

TP merupakan Tingkat Pengangguran (%)

LKP merupakan Tingkat Lapangan Kerja Utama Bidang Pertanian (%)

LPI merupakan Tingkat Lapangan Kerja Utama Bidang Industri/Manufaktur (%)

LPer merupakan Tingkat Lapangan Kerja Utama Bidang Perdagangan (%)

i merupakan unit *cross section*

t merupakan unit *time series*

Hasil Pembahasan

Berdasarkan hasil regresi melalui Fixed Effect Model didapatkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara berbagai lapangan pekerjaan utama dengan tingkat pengangguran di Jawa Barat.

Dependent Variable: LOG(TP?)				
Method: Pooled EGLS (Cross-section weights)				
Date: 04/25/13 Time: 00:39				
Sample: 2006 2009				
Included observations: 4				
Cross-sections included: 24				
Total pool (balanced) observations: 96				
Linear estimation after one-step weighting matrix				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.87192	0.335555	35.37995	0.0000
LPI?	-0.017347	0.006276	-2.763871	0.0073
LPer?	-0.014213	0.005351	-2.656206	0.0098
LKP?	-0.006869	0.004697	-1.462680	0.1481

Dari hasil pengolahan diatas di dapatkan beberapa kesimpulan bahwa :

1. C sebesar 11,87 menjelaskan bahwa tingkat pengangguran alamiah yang terdapat di 25 kabupaten kota Jawa Barat adalah berkisar pada rata-rata 11,87 % dengan asumsi bahwa variabel lain adalah konstan.
2. LPI sebesar -0,017 menjelaskan bahwa ketika tingkat lapangan pekerjaan bidang industri manufaktur mengalami kenaikan 1% akan menyebabkan tingkat pengangguran di Jawa Barat akan berkurang sebesar 0,017%,ceteris paribus.
3. LPer sebesar -0,014 menjelaskan bahwa ketika tingkat lapangan pekerjaan bidang perdagangan mengalami kenaikan 1% akan menyebabkan tingkat pengangguran mengalami penurunan sebesar -0,014,ceteris paribus.
4. LKP sebesar -0,006 menjelaskan bahwa ketika tingkat lapangan pekerjaan bidang pertanian mengalami kenaikan 1% akan menyebabkan tingkat pengangguran akan mengalami penurunan sebesar -0,006, ceteris paribus.

Berdasarkan hasil t-stat diatas ditunjukkan bahwa terdapat dua lapangan pekerjaan utama yakni lapangan pekerjaan utama industri manufaktur dan perdagangan yang berpengaruh signifikan terhadap pengurangan tingkat pengangguran di Jawa Barat sedangkan lapangan pekerjaan utama pertanian tidak berpengaruh signifikan terhadap pengurangan tingkat pengangguran di Jawa Barat. Hal ini disebabkan oleh ketertarikan sebagian besar masyarakat Jawa Barat yang berada di pedesaan untuk melakukan migrasi ke perkotaan dan mendapat pekerjaan dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi seperti bekerja di bidang industri/manufaktur atau perdagangan. Saat ini bidang pertanian tidak menjadi daya tarik yang kuat bagi masyarakat Jawa Barat. Hal ini juga mendorong semakin banyaknya pengalihan lahan pertanian menjadi lahan-lahan industri di Jawa Barat.

	Weighted Statistics		
R-squared	0.971785	Mean dependent var	18.05899
Adjusted R-squared	0.961153	S.D. dependent var	9.160112
S.E. of regression	0.223471	Sum squared resid	3.445824
F-statistic	91.40344	Durbin-Watson stat	2.232851
Prob(F-statistic)	0.000000		

Tabel diatas menunjukkan bahwa R^2 dalam model tersebut adalah sebesar 0,9717 yang menunjukkan bahwa model tersebut dapat dijelaskan sebesar 97,17% oleh variabel-variabel yang terdapat di dalam model sedangkan sisanya sebesar 2,83 dijelaskan oleh variabel yang berada diluar model tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan data 25 Kabupaten/Kota di Jawa Barat menunjukkan bahwa kecenderungan tingkat pengangguran di Jawa Barat dapat berkurang secara signifikan dengan bertambahnya lapangan pekerjaan di bidang industri manufaktur dan perdagangan. Sedangkan lapangan pekerjaan bidang pertanian tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Barat. Secara kontur geografis, Provinsi Jawa Barat memang memiliki potensi yang besar di bidang pertanian, tetapi yang terjadi adalah hal yang sebaliknya pendapatan utama provinsi justru berasal dari sektor industri dan perdagangan, hal ini dapat disebabkan beberapa hal:

1. Kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Barat yang menitikberatkan pembangunan sektor industri dan perdagangan, dengan menjadikan daerah-daerah seperti karawang dan Bekasi sebagai sentra industri terutama manufaktur, sehingga mengabaikan industrialisasi sektor pertanian itu sendiri.

2. Kabupaten/ kota yang dekat ke Jakarta, terkondisikan lebih sebagai daerah penopang ibukota sehingga, sebagian besar hanya menjadi kawasan residensial sementara penduduknya malah bekerja di Daerah Jakarta.
3. Adanya tren dari masyarakat Jawa Barat itu sendiri terutama yang *Fresh Graduate* dari Perguruan-perguruan Tinggi untuk mengabaikan sektor pertanian sebagai salah satu areal untuk mendapatkan pekerjaan dengan asumsi bahwa ekspektasi pendapatan yang akan didapatkan tidak akan maksimal jika di bandingkan sektor lainnya.

Saran Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian, apabila pemerintah ingin secara cepat melakukan pengurangan tingkat pengangguran di Jawa Barat, maka pemerintah Jawa Barat haruslah:

1. Menyusun regulasi yang tepat dengan memperhatikan secara baik bidang industri manufaktur dan perdagangan dengan cara mempermudah birokrasi dalam pendirian industri.
2. Perdagangan juga harus benar-benar didukung dengan pembangunan sarana dengan pembangunan sentral/pusat pasar di setiap daerah kabupaten/kota di Jawa Barat.
3. Melakukan ekspansi kebijakan dengan tidak hanya menitikberatkan pada industri manufaktur saja, tetapi juga melakukan industrialisasi di sektor pertanian, agar paradigma dalam sektor inipun menjadi berubah.

Daftar Pustaka

- BPS, Berbagai Penerbitan, Jawa Barat Dalam Angka . Bandung : Badan Pusat Statistik.
- Gujarati, Damodar. 2009. *Basic Econometrics*. 3 Ed. Mc Graw Hill International.
- ILO: *A Fair Globalization: Creating opportunities for all*, Report of the World Commission on the Social Dimension of Globalization (Geneva, 2004), p. 143
- Todaro, Michael. 1994. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta : Bumi Aksara